

Karakteristik dan Keunikan Bola Kaju Sappu' di Desa Malalin, Kabupaten Enrekang

Muhammad Akbar*¹, Zulkarnain AS²

Jurusan Teknik arsitektur UIN Alauddin Makassar^{1,2}

e-mail: *¹muhammadakbar80496@gmail.com, ²zoelarch@gmail.com

Abstrak_ Desain rumah tradisional bukanlah sekedar karakteristik pembeda atau ciri khas semata. Melainkan ada fungsi fungsi yang di sediakan olehnya serta ada pula kebutuhan akan kecocokan dengan tipe aktivitas masyarakat setempat itu sendiri. Beberapa suku bangsa Indonesia memiliki karakteristik dan keunikan rumah tradisional masing masing, dan salah satu rumah tradisional di Indonesia adalah rumah panggung kayu, atau dalam bahasa bugis dikenal dengan nama "*Bola Kaju Sappu*". Penelitian ini didasari oleh kurangnya pengetahuan masyarakat tentang nilai nilai tradisi serta sejarah asal muasal keberadaan rumah panggung bugis di tengah tengah lingkungan masyarakat, khususnya di Desa Malalin, kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan. Tujuan penelitian untuk mengetahui sejarah, karakteristik serta nilai nilai arsitektur pada Bola Kaju Sappu'. Lokasi penelitian berada di Desa Malalin, Kecamatan Cendana, Kabupaten Enrekang provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan observasi dan pengamatan langsung di lapangan, sebagai teknik pengumpulan data. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa "*Bola Kaju Sappu*" terdiri atas tiga bagian yaitu bagian bawah disebut *Passiring* atau *sullung bola*, bagian tengah disebut *Kale bola*, dan bagian atas disebut *Para Bola*.

Kata kunci: *Bola Kaju Sappu'*; Rumah Bugis; Malalin

Abstract _ Traditional home design is not just a distinguishing characteristic or mere characteristic. But there are functions provided by him and there is also a need for compatibility with the type of local community activity itself. Some Indonesian ethnic groups have the characteristics and uniqueness of their respective traditional houses, and one of the traditional houses in Indonesia is a wooden stilt house, or in bugis language known as "*Bola Kaju Sappu*". This research is based on my lack of knowledge about wooden houses on stilts the Bugis tribe is incidentally where I have lived for many years. Therefore, here I will review the philosophy of the houses on stilts which have been our homes for many years. This study uses a qualitative method by observing and observing directly in the field, as a data collection technique. From the results of the study showed that "*Bola Kaju Sappu*" consists of three parts, namely the bottom is called *Siring* or *Sullung Bola*, the middle is called *Kale Bola*, and the top is called *Para Bola*.

Keywords: *Bola Kaju Sappu'*; Bugis House; Malalin

¹ Jurusan Teknik Arsitektur UIN Alauddin Makassar

² Jurusan Teknik Arsitektur UIN Alauddin Makassar

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki keberagaman budaya, ras, suku bangsa, kepercayaan, agama, dan bahasa. Sesuai dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika, maka meskipun memiliki keragaman budaya, Indonesia tetap satu. Keberagaman budaya Indonesia tersebut salah satunya dapat dilihat dari keragaman bentuk rumah tradisional yang ada. Tentu saja setiap bentuk rumah tradisional memiliki karakteristik dan keunikan masing-masing. Desain rumah tradisional bukanlah sekedar karakteristik pembeda atau ciri khas semata. Melainkan ada fungsi-fungsi yang disediakan olehnya serta ada pula kebutuhan akan kecocokan dengan tipe aktivitas masyarakat setempat itu sendiri. Beberapa suku bangsa Indonesia memiliki karakteristik dan keunikan rumah tradisional masing-masing, dan salah satu rumah tradisional di Indonesia adalah rumah panggung kayu, atau dalam bahasa Bugis dikenal dengan nama "*Bola Kaju Sappu*", dimana *Bola Kaju* berarti Rumah Kayu, dan *Sappu* berarti kuat atau kokoh.

Sama dengan kebanyakan rumah-rumah tradisional lainnya di Indonesia, asal mula bentuk *Bola Kaju Sappu* juga tidak terlepas dari sejarah nenek moyang terdahulu. Dan kalau dari versi "Mistik" dari desain bentuk dan rancangan *Bola Kaju Sappu*, berawal dari kepercayaan akan hal-hal supranatural yang masih sangat kental. Konon katanya jauh sebelum Islam masuk ke tanah Bugis, nenek moyang suku Bugis terdahulu percaya dengan kekuatan-kekuatan alam. Dimana bagian atas rumah *Bola Kaju Sappu* adalah alam "Tuhan". "Tengah" adalah alam "Manusia" dan alam "bawah" adalah alam makhluk Tuhan lainnya seperti "binatang dan tumbuhan". Maka tidak heran, ketika hewan-hewan di ternakkan di bagian bawah atau di kolong rumah, manusia di "tengah" alias di panggungnya, dan pada bagian atap berperan sebagai lumbung padi dimana merupakan perlambangan dari "anugerah pemberian Tuhan".

Bentuk *Bola Kaju Sappu* juga tidak terlepas dari kondisi geografis dan pengaruh lingkungan sekitar. Bentuk rumah panggung merupakan adaptasi untuk menghindari ancaman binatang buas. Hal ini disebabkan kebanyakan lokasi rumah panggung dulu berada di sekitar pegunungan yang masih sangat identik dengan alam liar. Selain menghindari ancaman binatang, bentuk rumah panggung juga dirancang agar terhindar dari bencana banjir.

Setiap pengerjaan dari setiap bagian-bagian struktur dan konstruksi bangunannya tidak terlepas dari pemahaman secara alamiah masyarakat dalam menanggapi setiap bagian-bagian konstruksinya terhadap kepercayaan leluhurnya. Namun seiring dengan perkembangan zaman masyarakat perlahan mulai meninggalkan model rumah tradisional sebagai acuan untuk membangun rumah, namun hal tersebut tidak mengurangi keistimewaan beragam rumah tradisional yang ada di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dengan cara survey langsung ke lokasi penelitian untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian, dalam hal ini *Bola Kaju Sappu*. Dalam melakukan observasi hal-hal yang diperhatikan seperti kondisi lingkungan dan juga kondisi rumah itu sendiri baik interior maupun eksterior. Selain metode observasi, studi literatur juga dilakukan dalam penelitian ini untuk mempelajari karakteristik dan unsur-unsur arsitektur dari *Bola Kaju Sappu* ini. Untuk studi literatur data didapatkan dari sumber internet. Metode lain yang digunakan dalam penelitian adalah studi banding, dengan membandingkan antara jurnal-jurnal yang sudah ada sebelumnya dengan tema sejenis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi

Lokasi penelitian berada di, Desa Malalin, Kecamatan Cendana, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan. Lokasi penelitian tepatnya berjarak kurang lebih sebelas kilometer dari Pusat kota Enrekang dan dapat ditempuh kurang lebih 40 menit menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat. Dusun pudete yang berpenduduk +- 200 penduduk tepat berada di perbatasan antara kabupaten enrekang dan kabupaten pinrang. Belum jelas apakah dusun pudete termasuk kedalam suku bugis ataupun suku Enrekang, hal ini disebabkan lokasinya yang berada di perbatasan antara kabupaten Enrekang dan Kabupaten Pinrang mengakibatkan adanya percampuran kebudayaan antara bugis dan enrekang, namun pengaruh kebudayaan bugis lebih kuat, hal ini dilihat dari beberapa acara acara sakral yang menggunakan adat istiadat bugis misalnya seperti acara perkawinan. Dan untuk bahasa sehari hari menggunakan bahasa Enrekan.

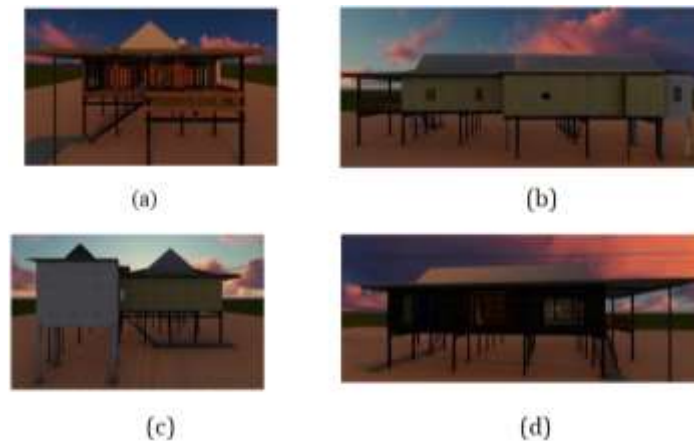
B. Bola Sappu' Kaju, Rumah Tradisional Suku Bugis



Gambar 1. Bola Kaju Sappu'
Sumber : Dok Pribadi 2020

Dalam kehidupan sosial masyarakat bugis, status pemilik rumah menentukan jenis rumah yang di tempati. Bila seorang memiliki status tinggi seperti raja dan keturunan bangsawan, maka rumah yang di tempati di sebut "*Sao Raja*" yang memiliki arti Rumah Besar. Sedangkan rumah yang di tempati masyarakat biasa di sebut "*Bola*" yang berarti rumah. Tidak ada perbedaan yang mencolok antara *Sao Raja* dan *Bola* bila dilihat dari bentuk bangunan rumah. Perbedaannya hanya berada pada ukuran rumah , dimana ukuran *sao raja* lebih besar daripada *Bola*. Perbedaan bangunan rumah yang penting lainnya adalah ukuran luas dan jumlah tiang penyangga yang biasa di sebut *Alliri/Pakkadekan*. Semakin banyak jumlah *Alliri* menunjukkan status sosial pemilik rumah juga semakin tinggi.

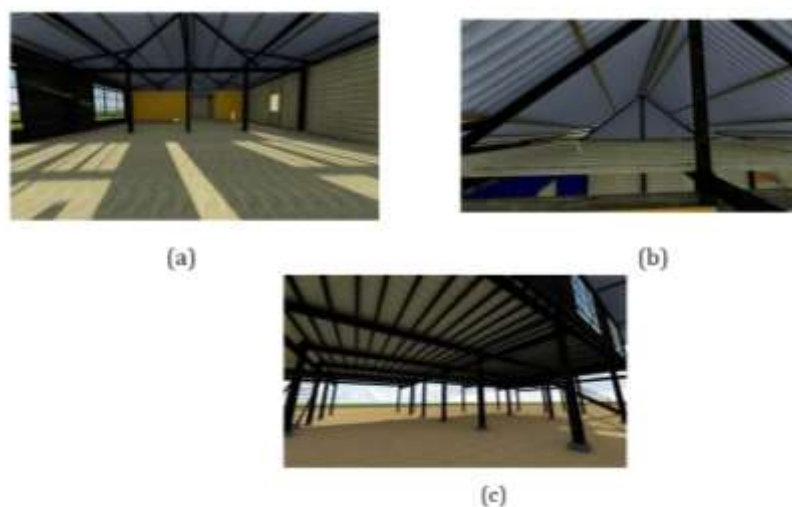
Desa Malalin tidak memiliki rumah jenis *Sao Raja*, karena memang masyarakat Desa Malalin sejak awal adalah perantau dan tidak ada yang berasal dari keturunan raja atau bangsawan. Semua rumah yang terdapat di Desa Malalin adalah *Bola*. *Bola Kaju Sappu* merupakan rumah panggung yang terbuat dari kayu, dan kebanyakan terbuat dari kayu Ulin atau biasa juga disebut dengan *kaju bassi*. Atapnya terbuat dari seng. Bentuk atapnya berlereng dua yang di hubungka dengan bubungan yang memanjang ke belakang. Kerangka utamanya atau struktur utamanya berbentuk huruf 'H', berupa tiang dan balok yang di sambung tanpa menggunakan pasak dan paku. Tiang tiang tiang inilah yang menopang dan menyangga lantai dan atap. Dinding rumah hanya diikat pada tiang luar. Penyebutan atap rumah bugis selain atap berlereng dua , ada sebutan atap prisma segitiga yang memanjang ke belakang. Dan ada juga menyebut atap rumah bugis sebagai atap pelana dengan sudut kemiringan 30 – 45 derajat.



Gambar 2. Tampak Depan Bola Kaju Sappu' (A) Tampak Samping Kiri Bola Kaju Sappu' (B) Tampak Belakang Bola Kaju Sappu' (C) Tampak Samping Kanan Bola Kaju Sappu' (Sumber : Olah Bentuk 2020)

Bola Kaju Sappu terdiri atas tiga bagian, yang dianalogikan dari bentuk tubuh manusia . bagian bawah yang di sebut *Passiring* atau *Sullung Bola* di ibaratkan sebagai kaki, bagian tengah yang disebut *Kale Bola* atau *Tangnga Bola* diibaratkan sebagai tubuh, dan bagian atas yang di sebut *Para bola* diibaratkan sebagai kepala. hal ini juga dikaitkan dengan kepercayaan *Spiritual* dimana bagian' atas rumah panggung bugis adalah alam "Tuhan". "Tengah" adalah alam "Manusia" dan alam "bawah" adalah alam makhluk tuhan lainnya seperti "binatang dan tumbuhan". Maka tidak heran, ketika hewan hewan di ternakkan di bagian bawah panggung rumah, manusia di "tengah" alias di panggunya , dan pada bagian atap berperan sebagai lumbung padi dimana merupakan perlambangan dari " anugerah pemberian tuhan".

Adapun fungsi masing-masing ruang dalam *Bola Kaju Sappu'* , adalah (1) *Passiring* atau *Sullung Bola* atau kolong rumah difungsikan sebagai tempat bersantai pemilik rumah, dan juga di manfaatkan sebagai tempat interaksi dengan tetangga. Selain itu kolong rumah atau *Sullung Bola* juga di manfaatkan untuk kandang ternak, menyimpan alat alat pertanian atau alat penangkap ikan dan sebagainya. (2) *Kale Bola* atau *Tangnga Bola* adalah ruang di bagian tengah yang terbagi menjadi ruang tidur, ruang untuk menerima tamu, ruang makan dan dapur. (3) *Para Bola* untuk menyimpan alat pusaka dan hasil pertanian seperti padi yang baru di panen.



Gambar 3. Bagian Tengah *Kale Bola* Bola Kaju Sappu' (a) Bagian Bawah *Passiring/Sullung Bola* Bola Kaju Sappu' (b) Bagian Atas *Para Bola* Bola Kaju Sappu' (c) Sumber: Olah Bentuk 2020

Dalam pandangan nenek moyang masyarakat bugis terdahulu , pembagian Bola *Bola Kaju Sappu* jtu dalam tiga tingkat, yang merupakan representasi penghormatan kepada tiga Dewa yang menguasai dunia , yaitu Dewa Langi, Dewa Malino, dan Dewa Uwae. Dewa langi, yaitu Dewa yang menguasai langit, Dewa Malino yaitu dewa yang mengusai Bumi dan segala isinya, dan dewa Uwae yaitu dewa yang menguasai tanah, sungai , dan laut.

Bola Kaju Sappu terbagi dalam tiga ruangan yaitu ruang depan, ruang tengah , dan ruang belakang. Ruang depan yang disebut *Lego Lego* atau *Leda Leda* biasanya digunakan untuk menerima tamu atau sebagai tempat bersantai pemilik rumah. Ruang tengah yang di sebut *Lontang Ritengnga* berfungsi untuk kamar tidur kepala keluarga beserta istri, kamar tidur anak anak yang belum dewasa, dan ruang keluarga. Ruang belakang yang disebut *lontang rilaleng* berfungsi sebagai kamar tidur orang orang lanjut usia . ruang untuk dapur yang disebut *Bola Dapo* berfungsi untuk melayani kebutuhan dapur anggota keluarga biasanya terletak di bagian belakang atau samping rumah. *Bola Kaju Sappu* terdiri dari dua pintu masuk yaitu pintu depan dan pintu belakang, dan dua buah tangga yang berguna untuk memudahkan akses pemilik rumah.



(a)



(b)



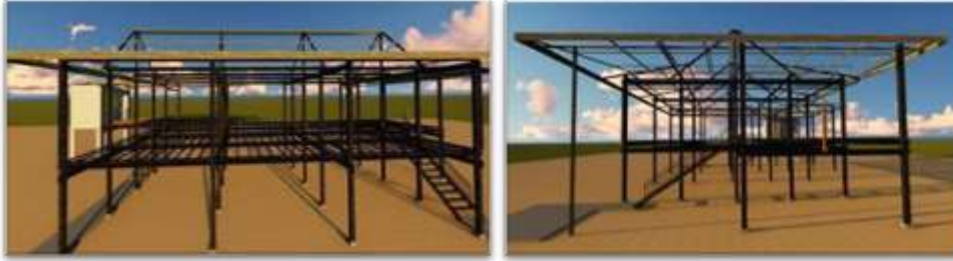
(c)

Gambar 4. Bagian Depan *Lego Lego* Bola Kaju Sappu' (a) Bagien Tengah *Lontang Ritengnga* Bola Kaju Sappu' (B) *Bagian Belakang Lontang Rilaleng* Bola Kaju Sappu' (c)

Sumber : Olah bentuk 2020

C. Struktur dan material bangunan Bola Kaju Sappu'

Struktur *Bola Kaju Sappu'* terdiri atas tiga bagian yaitu struktur bawah, tengah ,dan atap. struktur utamanya berbentuk huruf "H", terdiri atas tiang dan balok yang di sambung tanpa menggunakan paku dan pasak. , Tiang tiang tiang inilah yang menopang dan menyangga lantai dan atap. Untuk tiang sendiri kebanyakan terbuat dari kayu Ulin atau biasa juga disebut dengan *kaju bassi*.



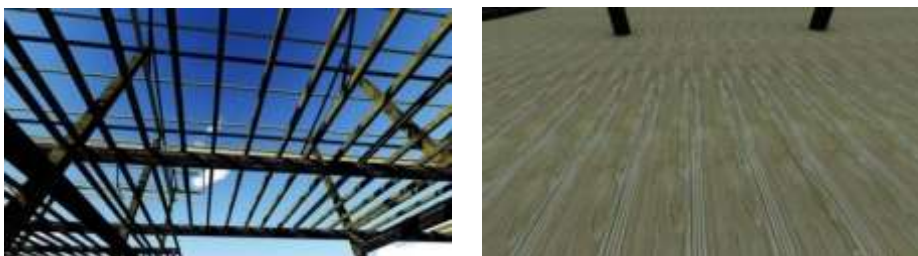
Gambar 5. Struktur Utama
Sumber: Olah Bentuk 2020

Struktur bawah terdiri atas kolom yang berukuran 10 x 10 cm yang biasanya berjumlah 20 buah, namun jumlahnya bisa kurang ataupun lebih tergantung dari ukuran rumah panggung dan jumlah baris kolom atau yang biasa di kenal dengan istilah *Lontang*. jarak antar kolom biasanya 2 sampai 4 meter, dan di hubungkan oleh balok induk atau dalam bahasa bugis di kenal dengan *Padongko'* yang berukuran 4 x 20 cm. untuk menghubungkan kolom dengan balok induk, tidak di gunakan paku ataupun pasak, melainkan di hubungkan dengan cara melubangi kolom dan memasukkan balok induk kedalam lubang hingga bisa menghubungkan kom satu dengan kolom yang lainnya.



Gambar 6. Hubungan Kolom dengan Balok Induk pada Bola Kaju Sappu'
Sumber : Dok Pribadi 2020

Struktur tengah terdiri atas balok anak , papan lantai dan dinding. Balok anak berukuran 5 x5 cm sementara papan lantai berukuran 2 x 20 cm. posisi balok anak duduk di atas balok induk, sementara papan lantai duduk di atas balok anak dengan pemasangan menggunakan paku. Sementara dinding rumah hanya di ikat pada kolom paling luar



(a)

(b)

Gambar 7. Hubungan Balok Anak Dan Papan Lantai Bola Kaju Sappu'
Sumber : Olah bentuk 2020



(a)



(b)

Gambar 8. Struktur Atap Bola Sappu' Kaju
Sumber : Olah Bentuk 2020

Bentuk atapnya berlereng dua yang di hubungkan dengan dengan bubungan yang memanjang ke belakang. Untuk struktur rangka atap tersusun atas tiang raja, kuda kuda dan kasau. Penyebutan atap *Bola Kaju Sappu'* selain atap berlereng dua , ada sebutan atap prisma segitiga yang memanjang ke belakang. Dan ada juga menyebut atap *Bola Kaju Sappu'* sebagai atap pelana dengan sudut kemiringan 30 – 45 derajat. Yang menarik sebenarnya dari Bola Kaju Sappu' ini adalah rumah ini dapat berdiri bahkan tanpa perlu satupun paku. Semuanya murni menggunakan kayu. Dan uniknya lagi Bola Kaju Sappu' ini dapat di angkat atau di pindah.

KESIMPULAN

Bola Kaju Sappu' milik suku bugis adalah rumah tradisional yang kaya akan makna dan filosofis. Dimana *Bola Kaju Sappu'* terdiri atas tiga bagian, yang dianalogikan dari bentuk tubuh manusia . bagian bawah yang di sebut *Passiring* atau *Sullung Bola* di ibaratkan sebagai kaki, bagian tengah yang disebut *Kale Bola* atau *Tangnga Bola* diibaratkan sebagai tubuh, dan bagian atas yang di sebut *Para bola* di ibaratkan sebagai kepala.hal ini juga dikaitkan dengan kepercayaan *Spiritual* dimana bagian' atas *Bola Kaju Sappu'* adalah alam "Tuhan". "Tengah" adalah alam "Manusia" dan alam "bawah" adalah alam makhluk tuhan lainnya seperti "binatang dan tumbuhan". Maka tidak heran, ketika hewan di ternakkan di bagian bawah panggung rumah, manusia di "tengah" alias di panggung , dan pada bagian atap berperan sebagai lumbung padi dimana merupakan perlambangan dari " anugerah pemberian tuhan". pembagian *Bola Kaju Sappu'* dalam tiga tingkat merupakan representasi penghormatan kepada tiga Dewa yang menguasai dunia , yaitu Dewa Langi, Dewa Malino, dan Dewa Uwae. Dewa langit, yaitu Dewa yang menguasai langit, Dewa Malino yaitu dewa yang menguasai Bumi dan segala isinya, dan dewa Uwae yaitu dewa yang menguasai tanah, sungai , dan laut.

Bentuk rumah panggung juga tidak terlepas dari kondisi geografis dan pengaruh lingkungan sekitar. bentuk rumah panggung merupakan adaptasi untuk menghindari ancaman binatang buas. Hal ini disebabkan kebanyakan lokasi rumah panggung dulu berada di sekitar pegunungan yang masih sangat identic dengan alam liar. Selain menghindari ancaman binatang, bentuk rumah panggung juga dirancang agar terhindar dari dari bencana banjir Yang menarik sebenarnya dari Bola Kaju Sappu' ini adalah rumah ini dapat berdiri bahkan tanpa perlu satupun paku. Semuanya murni menggunakan kayu. Dan uniknya lagi Bola Kaju Sappu' ini dapat diangkat atau di pindah.

DAFTAR REFERENSI

- AhmadIbo, Membedah Rumah Tradisional Suku Bugis.(<https://www.indonesiakaya.com/jelajah-indonesia/detail/membedah-rumah-tradisional-suku-bugis-makassar>). Di akses tanggal 11 Mei 2020
- Bitar , 2020 Sejarah suku bugis (<https://www.gurupendidikan.co.id/suku-bugis/>) di akses tanggal 11 Mei 2020
Cirana Merisa, (2017) Rumah Panggung Kayu, Rumah Tradisional Bugis. (<https://bobo.grid.id/read/08678400/rumah-panggung-kayu-rumah-tradisional-bugis>) di akses tanggal 10 Mei 2020 19 : 16
- Fariz Al Faisal, (2017) Mengenal Rancang Bangun Rumah Adat di Indonesia. (https://www.researchgate.net/publication/330844603_Mengenal_Rancang_Bangun_Rumah_Adat_di_Indonesia) di akses tanggal 11 Mei 2020
- Firdha Ayu Atika, (2015) Transformasi Bentuk Rumah Adat di Jalan Usman Sadar Gresik. Seminar Nasional Sains dan Teknologi Terapan VI 2018 Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya. Di akses tanggal 11 Mei 2020
- Hamka, Antariksa, Lisa Dwi Wulandari, (2015) Karakteristik Orientasi Rumah Tradisional Bugis di dusun Kajuara Kabupaten Bone. <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/lb/article/view/13832>
- Ikhwan, (2019) *Menyelami Filosofi Rumah Panggung Milik SukuBugis*.(<https://ikhwanalim.com/rumah-adat-suku-bugis/>) di akses tanggal 10 Mei 2020 19 : 00
- Titiek Sulyati , (2020) Rumah Bugis sebagai Bentuk Pemertahanan Budaya Masyarakat Bugis di Desa Kemojan Karimunjawa
- Zulkarnain AS, Rumah adat Sappo Lalan Kaluppini Kabupaten Enrekang. *National Academic Journal of Architecture*. 5 (2), 94-104 di akses 5 mei 2020
- Zulkarnain, AS; Mutmainnah, M. (2017) Lokalitas Struktur & Material Konstruksi Rumah Adat Sapo Battoa Desa Kaluppini, Kabupaten Enrekang , Sulawesi Selatan. *Nature: National Academic Journal of Architecture*. 4 (1), 74-82 di akses 5 mei 2020.